BAB II
RIWAYAT HIDUP KH. ABDUL WAHAB CHASBULLAH

A. Sekilas tentang Jombang

Kota Jombang atau yang biasa disebut dengan Kota Santri merupakan salah satu kota di Jawa Timur yang melahirkan beberapa tokoh-tokoh terkemuka di Indonesia seperti KH. Hasyim Asyari (1871-1947 M), KH. Abdul Wahab Chasbullah (1887-1971 M), KH. Abdurrahman Wahid (1940-2009 M), KH. Wahid Hasyim (1914-1953 M), Nurcholish Madjid (1939-2005 M) dan masih banyak lagi lainnya.

Jombang disebut sebagai Kota Santri dikarenakan kota ini banyak tumbuh dan berkembang beberapa pondok pesantren. Hampir di setiap daerah terdapat pesantren. Namun, pesantren yang tergolong besar dan masih ada hingga saat ini adalah Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas yang berdiri pada tahun 1838 M, Pesantren Darul Ulum Rejoso Peterongan yang didirikan oleh Kiai Tamim Irsyad pada tahun 1885 M, Pesantren Tebuireng Diwek yang didirikan oleh KH. Hasyim Asy'ari pada tahun 1899 M, dan Pesantren Mamba'ul Ma'arif Denanyar yang didirikan oleh KH. Bisri Syansuri pada tahun 1917 M.[1] Dari keempat pesantren itulah telah dilahirkan beberapa tokoh besar nasional maupun regional.

Dahulu Jombang juga merupakan sebuah ibukota kerajaan sejak zaman Mpu Sendok, Airlangga dan Majapahit. Sebelum Islam masuk, kota ini dijadikan sebagai pusat kota kerajaan. Hal ini dibuktikan dengan adanya

[1]Nanang P, et al., *Sejarah dan Budaya Jombang* (Jombang: Dinas Pendidikan Kabupaten Jombang, 2012), 2-12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

prasasti Turyyan di desa Watugaluh yang menjelaskan bahwa Mpu Sendok mendirikan Kerajaan Medaeng Mataram Tamlang pada Juli 929 M dan ditemukannya batu Yoni Gambar di dusun Sedah desa Japanan kecamatan Mojowarno (pada zaman Majapahit). Jombang juga menjadi wilayah penting pada masa kerajaan Islam Demak Bintoro, Pajang dan Kerajaan Mataram. Bukti bahwa Jombang menjadi wilayah penting adalah digunakan sebagai transit pasukan Demak saat hendak menyerbu Majapahit.

Kekuasaan pun beralih ke tangan Sultan Hadiwijaya (Mas Karebet atau Jaka Tingkir) dan ibukota kerajaan dipindah ke Pajang karena sebelum itu ada peselisihan dengan Aryo Panangsang. Dalam perselisihan tersebut Aryo Panangsang terbunuh dan karena prestasinya tersebut, maka peralihan kekuasaan dari Jaka Tingkir diserahkan kepada Raden Sutowijoyo. Sedangkan anak kandungnya sendiri memilih untuk menyendiri dan mendekatkan diri kepada Tuhan.

Pada tahun 1825 M daerah Wonosalam didatangi oleh seorang pemuda yang datang untuk berdakwah menyebarkan agama Islam. Pemuda tersebut bernama Abdussalam, cicit Pangeran Benowo. Ketika mengembara ia lebih memilih desa Gedang, sekitar tiga kilometer utara kota Jombang. Di desa itulah ia mendirikan sebuah pondok pesantren yang dijuluki dengan nama pesantren *selawe* karena santrinya hanya terdiri dari 25 orang.[2]

Kiai Abdussalam juga merupakan salah satu pemimpin pasukan Diponegoro. Setelah tertangkapnya Pangeran Diponegoro, Kiai Abdussalam

[2]Ibid., 138-178.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akhirnya memindahkan pasukannya dari Tegalrejo ke arah timur hingga sampai di wilayah Jombang. Karena dirasa pasukan akan selalu mengalami kekalahan apabila tidak terorganisir secara baik, maka Kiai Abdussalam berpikir strategis dengan menyiapkan kader untuk mengusir kolonialis Belanda melalui pondok pesantren. Pondok *selawe* benar-benar disiapkan untuk membentuk kader pejuang. Beberapa santrinya telah dikirimkan ke Timur Tengah untuk belajar agama sekaligus membuat jaringan perlawanan. Pondok itulah yang kemudian dikenal sebagai *Bahrul Ulum*, dimana pondok tersebut merupakan pondok tertua di Jombang dan disinilah tempat lahirnya Kiai Wahab. Kiai Abdussalam sendiri adalah kakek dari KH. Abdul Wahab Chasbullah.[3]

B. Genealogis

KH. Abdul Wahab Chasbullah atau yang sering dikenal dengan Kiai Wahab dilahirkan di desa Gedang kelurahan Tambakberas yakni sebuah wilayah yang terletak ± 3 km sebelah utara kota Jombang. Tidak diketahui tanggal dan bulan kelahirannya. Berdasarkan beberapa buku yang ada, dituliskan bahwa ia dilahirkan pada tahun 1888, akan tetapi dalam kartu anggota parlemen tahun 1956 yang ditandatangani oleh Kiai Wahab sendiri menunjukkan bahwasanya ia dilahirkan pada tahun 1887[4] dan memang ia sendiripun tidak tahu secara detail pada tanggal dan bulan berapa ia dilahirkan.

[3]Zainul Milal Bazawie, *Laskar Ulama-Santri dan Resolusi Jihad* (Tangerang: Pustaka Compass, 2014), 50.
[4]Choirul Anam, *KH Abdul Wahab Chasbullah: Hidup dan Perjuangannya* (Surabaya: PT. Duta Aksara Mulia, 2015), 92.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ia adalah putra pertama dari delapan bersaudara yang terlahir dari pasangan KH. Chasbullah dan Nyai Lathifah. Ayahnya sendiri adalah seorang pengasuh Pondok Pesantren Tambakberas Jombang.

Kiai Wahab masih mempunyai hubungan keluarga dengan KH. Hasyim Asy'ari, karena mereka mempunyai nenek moyang (di atas kakek) yang sama,[5] silsilah ke atas sampai dengan pada Brawijaya VI atau yang biasa disebut dengan Lembu Peteng atau bertemu pada datuk yang sama[6] yang bernama KH. Abdus Salam atau dikenal dengan sebutan Kiai Soichah yang berarti *petir* atau *blêdhég* (pemberani) dimana mereka juga memang sudah mempunyai bakat keturunan sebagai seorang pemimpin.

Untuk lebih jelasnya dalam mempelajari dan membaca genealogis Kiai Wahab dimulai dari Prabu Brawijaya VI sampai anak dari Kiai Wahab, maka akan disusun garis keturunan sebagai berikut:[7]

[5]Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia: 1900-1942* (Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia, 1980), 250.
[6]Hasib Wahab Chasbullah, *Wawancara*, Jombang, 4 November 2015.
[7]Hasib Wahab Chasbullah, *Wawancara*, Jombang 4 November 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

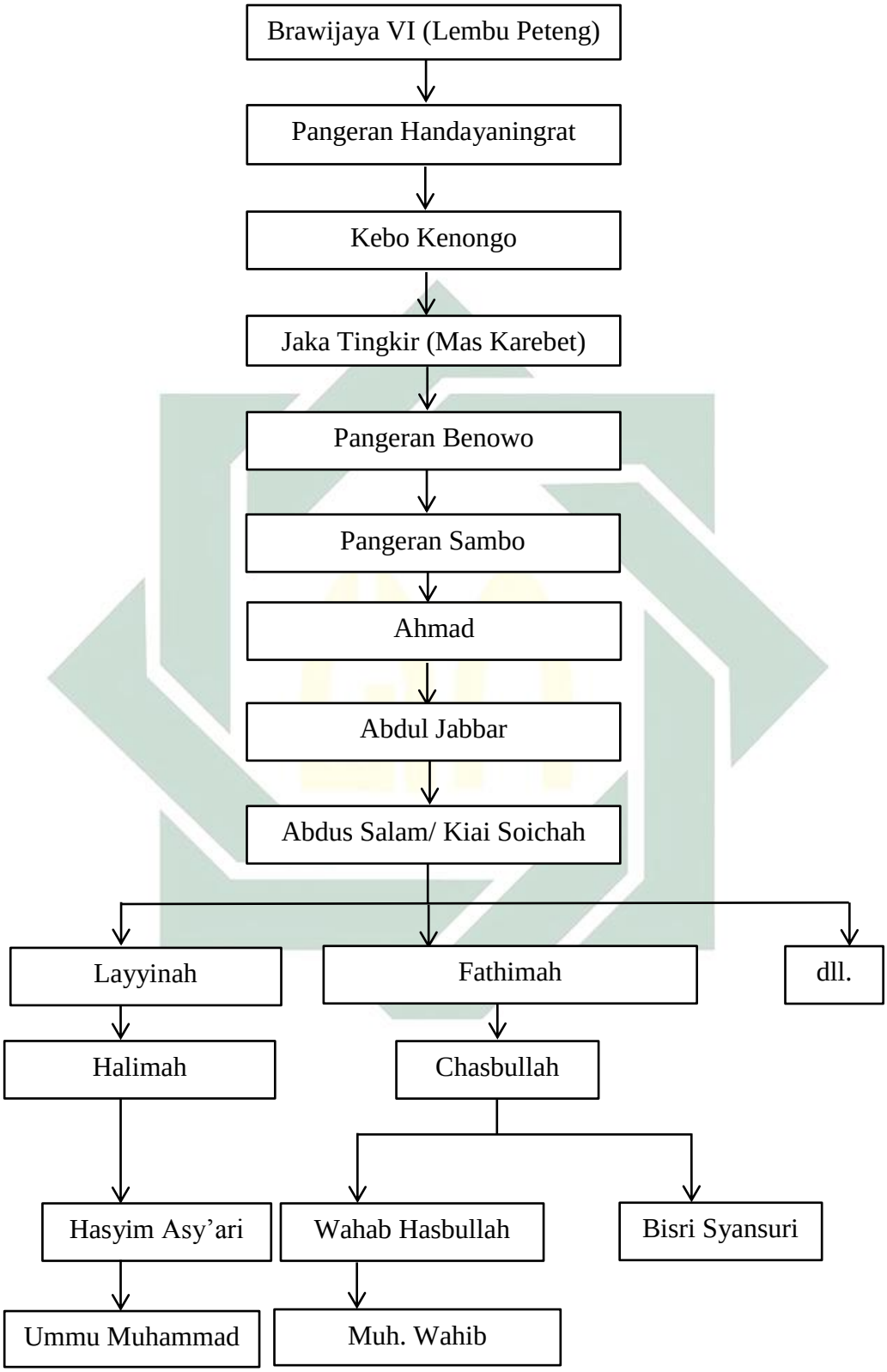

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ummu Abdul Hak	Khodijah
Abdul Wahid	Muh. Nadjib
Chaliq Hasyim	Muh. Adib
Ubaidillah	Jam'iyatin
Masruroh	Mu'tamaroh
Yusuf Hasyim	Mahfudhoh
Abd. Kadir Hasyim	Hisbiyah
Fathimah	Munjidah
Chodijah	Muh. Hasib
Ya'jub	Muh. Rokib

Jika dilihat dari garis keturunannya, Kiai Wahab memang memiliki bakat keturunan untuk menjadi seorang pemimpin, baik pemimpin agama maupun negara. Meskipun tidak ia tidak memiliki ambisi untuk menjadi seorang pemimpin tetapi sumbangan ilmu, pemikiran dan peranannya sangat berpengaruh bagi lingkungan di sekitarnya. Apalagi pada saat-saat itu juga keadaan Indonesia sedang dalam keterpurukan yakni pada zaman kedudukan kolonial Belanda yang menyengsarakan pribumi baik dari segi materiil maupun spirituil.

Selain itu memang sejak kecil Kiai Wahab sudah dapat diperkirakan bahwa kelak ia akan menjadi seorang pemimpin bahkan di tingkat nasional. Tanda-tanda tersebut dapat dilihat dari kecerdasan otaknya yang dapat menguasai beberapa ilmu seperti ilmu tauhid, ilmu hukum dan sebagainya. Dalam kehidupan sehari-hari tingkah lakunya juga disegani oleh masyarakat di sekitarnya.[8]

[8]Hasib Wahab Chasbullah, *Wawancara*, Jombang, 4 November 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Pernikahan

Kiai Wahab dikabarkan beberapa kali menikah. Hal ini dikarenakan setelah menikah dan dikarunia anak, istrinya telah meninggal. Bermula ketika ia memperistri putri Kiai Musa dari Kertopaten, Surabaya yang bernama Maimunah. Dari pernikahannya tersebut pada tahun 1916 mereka dikaruniai seorang anak laki-laki bernama Muhammad Wahib yang pernah menjabat sebagai Menteri Agama.[9]

Pada tahun 1921 ketika ia dan istrinya menunaikan ibadah haji, istrinya meninggal di Mekkah. Tidak berselang lama setelah istri pertamanya meninggal, Kiai Wahab memperistri putri Kiai Alwi yang bernama Alwiyah. Dari pernikahannya dengan istri kedua, mereka dikaruniai seorang anak perempuan bernama Khadijah. Namun, tidak lama setelah kelahiran putrinya, istrinya pun meninggal dunia.

Setelah istrinya meninggal, Kiai Wahab pernah menikah lagi sebanyak tiga kali akan tetapi dari pernikahannya tersebut mereka tidak dikarunia anak. Kemudian Kiai Wahab menikah lagi dengan Asna, putri Kiai Said, seorang pedagang dari Peneleh, Surabaya. Dari pernikahannya dengan Asna, mereka dikaruniai empat anak. Salah satunya bernama Muhammad Nadjib.

Tidak lama setelah Asna meninggal sepulang dari menunaikan ibadah haji, Kiai Wahab menikah lagi dengan Fatimah binti H. Burhan. Bersama Fatimah mereka tidak dikarunia anak. Ia juga menikahi Masmah, bersama

[9]Abdul Halim, *Sejarah Kyai Haji Abdul Wahab (NU)* (Bandung: Percetakan Baru, 1970), 8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Masmah mereka dikarunia seorang putra yang bernama Muhammad Adib. Kiai Wahab juga pernah menikah dengan Aslikhah, putri KH. Abdul Madjid dari Bangil dan dikaruniai empat orang anak, diantaranya yaitu: Jam'iyatin dan Mu'tamaroh. Pada tahun 1939 ia dan istrinya menunaikan ibadah haji dan sepulangnya ke Jombang tidak lama istrinya meninggal dunia.

Pada akhirnya, pernikahannya yang terakhir adalah dengan Sa'diyah, kakak dari almarhum istrinya yang bernama Aslikhah. Sa'diyah hingga saat ini masih hidup dan menjadi pengurus Pondok Pesantren Putri al-Lathifiyah Tambakberas.[10] Pernikahan dengan istri terakhirnya ini merupakan pernikahan yang berlangsung paling lama daripada pernikahan dengan istri sebelumnya. Dari pernikahannya dengan Sa'diyah mereka dikaruniai empat orang anak, diantaranya:

1. Mahfudhoh
2. Hasbiyah
3. Munjidah
4. Muhammad Hasib, dan
5. Muhammad Rokib

Sebagai seorang suami dan tokoh terkemuka di masyarakat, Kiai Wahab tidak pernah lepas dari tanggungjawabnya sebagai ayah dan seorang pemimpin. Ia mampu mengatur waktu seefektif dan seefisien mungkin dan melakukan segala kegiatannya secara totalitas. Berbagai organisasi telah didirikan, akan tetapi pondok pesantren Tambakberas tidak lepas dari

[10]Hasib Wahab Chasbullah, *Wawancara*, Jombang, 4 November 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengawasannya. Ia rela pergi pulang dari Jombang-Surabaya hanya untuk mengurus organisasi yang ia dirikan di Surabaya (Taswirul Afkar) bersama KH. Mas Mansur dan KH. Ahmad Dahlan Achyad.

Kiai Wahab merupakan keluarga berada dalam hal materi, keluarganya memiliki berbagai usaha, antara lain: berdagang nila (bahan untuk membuat batik), beternak ayam dan bertani. Dari hasil kekayaannya itulah maka ketika mendirikan organisasi Nahdlatul Tujjar Kiai Wahab mampu membiayai berbagai keperluan organisasi.[11] Ia juga dipercaya sebagai pokrol (pengacara), dan sebagai syekh yang mengurusi ibadah haji (badal haji).

D. Pendidikan

Dikarenakan sejak kecil Kiai Wahab hidup di kalangan pesantren, maka saat itu pula ia mendapatkan pendidikan Islam tingkat dasar sampai umur 13 tahun. Ayahnya sebagai guru baginya. Beberapa buku elementer tentang teologi Islam, yurisprudensi[12] dan tata bahasa Arab tingkat menengah telah dipelajarinya. Tidak hanya berhenti sampai disitu, ayahnya juga mengirimkannya ke berbagai pondok pesantren di Jawa Timur untuk mempelajari dan memperdalam ilmu keagamaannya. Beberapa pondok pesantren tersebut antara lain:

1. Pondok Pesantren Langitan Tuban. Selama satu tahun ia belajar disana.

[11]Hasib Wahab Chasbullah, *Wawancara*, Jombang, 4 November 2015.
[12]Yurisprudensi adalah ilmu-ilmu hukum atau ajaran hukum melalui peradilan atau himpunan putusan hakim. Soerjono Soekanto, *Kamus Sosiologi* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1993), 258.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Pondok Pesantren Mojosari Nganjuk. Belajar di pondok tersebut selama empat tahun berada di bawah bimbingan Kiai Saleh dan Kiai Zainuddin. Di pondok inilah ia memperdalam ilmu yurisprudensi Islam. Salah satu kitab yang dipelajarinya ketika di pondok Mojosari adalah kitab *Fathul Mu'in*.
3. Pondok Pesantren Cepaka. Namun, di tempat inilah ia hanya tinggal selama enam bulan saja.
4. Pondok Pesantren Tawangsari Surabaya dibawah bimbingan Kiai Ali. Di pondok tersebut ia kembali lagi memperdalam pengetahuan dalam bidang yurisprudensi Islam. Kali ini kitab yang didalami adalah kitab *Al-Iqna*.
5. Pondok Pesantren Kademangan, pada kesempatan itu ia berada di bawah bimbingan Kiai Khalil, seorang kiai yang paling masyhur di seluruh Jawa-Madura pada akhir abad ke-19 M dan permulaan abad ke-20 M. Ia belajar selama tiga tahun di pondok tersebut dengan memperdalam pengetahuan di bidang tata bahasa Arab dari kitab karangan Ibn Malik dan Ibnu Aqil yakni alfiyah dan syarah-syarahnya, linguistik dan kesusastraan Arab. Kiai Khalil hampir seangkatan dengan Syekh Nawawi, Abdul Karim dan Mahfudh dan belajar di Mekkah sekitar tahun 1860-an. Di Jawa ia dikenal sebagai seorang wali, walaupun tidak memimpin sebuah tarekat. Selain dikenal sebagai seorang wali. Kiai Khalil juga dikenal sebagai seorang ahli tatabahasa dan sastra Arab, fikih dan tasawuf.
6. Pondok Pesantren Branggahan Kediri di bawah bimbingan Kiai Faqihuddin. Di pesantren tersebut ia belajar tentang tafsir Alquran, teologi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Islam, tauhid dan tasawuf,[13] sejarah Islam serta kitab-kitab fikih dari madhab Syafi'i seperti *Fathul Wahab*.

7. Pondok Pesantren Tebu Ireng, Jombang selama empat tahun di bawah asuhan Kiai Hasyim Asy'ari. Ia belajar di pesantren Tebuireng atas saran dari Kiai Kholil dikarenakan Kiai Kholil yakin bahwa ilmu Kiai Hasyim Asy'ari sudah *mumpuni* walaupun umurnya tergolong masih muda pada saat itu.

Walaupun Kiai Wahab juga masih tergolong muda yaitu 23 tahun pada saat itu, akan tetapi ilmunya juga sudah mencukupi. Namun, ayahnya merasa tidak cukup hanya sampai disitu. Maka, pada tahun 1909 ia dikirim ke Mekkah untuk memperdalam ilmunya. Kiai Hasyim Asy'ari juga mendukungnya untuk memperdalam ilmunya dengan pergi ke Mekkah. Di tanah suci Kiai Wahab berguru dengan beberapa ulama terkenal dari Indonesia. Ia berguru di Mekkah selama empat tahun. Ulama-ulama tersebut antara lain:

1. Kiai Mahfudz at-Tarmisy (kelahiran Termas, Pacitan dan pengarang kitab Syafi'i yang populer dengan sebutan *al-Turmusi*). Kepada Kiai Mahdfudz ia memperdalam ilmu hukum, tasawuf dan usul-fikih. Kiai Mahfudz juga seorang pengajar di Masjidil Haram, ia menjadi kebanggaan bangsa Melayu sebagai seorang alim berkaliber internasional. Di kalangan para kiai ia juga dikenal sebagai seorang ahli dalam hadis Bukhari. Ia diakui

[13]Choirul Anam, *Pertumbuhan & Perkembangan NU* (Surabaya: PT. Duta Aksara Mulia, 2010), 13-14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai seorang *isnad* (mata rantai) yang sah dalam transmisi intelektual pengajaran sahih Bukhari.[14]

2. Kiai Mukhtarom (berasal dari Banyumas, Jawa Tengah). Kepada Kiai Mukhtarom ia menamatkan kitab *Fathul Wahab*.
3. Syekh Ahmad Khatib (kelahiran Minangkabau). Yang pada waktu itu menjadi Mufti Syafi'i di Mekkah, terutama dalam bidang ilmu fikih.
4. Kiai Bakir (asal Yogyakarta). Kepada Kiai Bakir ia belajar mengenai ilmu mantik.
5. Kiai Asy'ari (asal Bawean). Kepada Kiai Asy'ari ia mendalami ilmu hisab dan ilmu falak.
6. Syekh Abdul Karim ad-Daghestany. Kepada Syekh Abdul Karim ia menamatkan *Kitab Tuhfah*.
7. Syekh Abdul Hamid (asal Kudus, Jawa Tengah). Kepada Syekh Abdul Hamid ia belajar mengenai ilmu *'arudh* dan *ma'ani*.
8. Syekh Umar Bejened, kepada Syekh Umar ia belajar tentang ilmu fikih.

Karena kepandaiannya dalam bidang keagamaan, Kiai Wahab akhirnya mendapatkan ijazah istimewa dari gurunya yaitu Kiai Mahfudz Termas dan Syekh Sa'id al-Yamani. Kegiatan Kiai Wahab di Makkah tidak hanya belajar keagamaan saja, rupanya ia belajar tentang ilmu perdebatan. Sesuai dengan kegemarannya, disana pula ia bertemu dengan seorang guru

[14]Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1982), 90-91.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ahli mujadalah. Ahli mujadalah tersebut ialah Kiai Muchith asal Panji, Sidoarjo.[15]

E. Karakter Pribadi

Jika disebut nama Kiai Wahab, orang yang pernah bergaul dengannya akan mudah teringat *image* seseorang yang bertubuh kecil tetapi bersikap gagah, memiliki ketangkasan seorang genial yang hidup, ramah tamah tetapi berwibawa. Kulitnya yang hitam tidak mengurangi sinar wajahnya yang menyimpan sifat kasih sayang kepada siapapun. Kiai Wahab dikenal sebagai kiai yang suka humor. Ia senang dan mudah sekali bergaul karena dalam pandangannya semua orang adalah sama, saling memerlukan. Ilmunya tidak saja hanya terbatas pada bidang agama, tetapi memiliki kekayaan ilmu di banyak bidang. Orang yang dekat dengannya tak pernah merasa jemu mendengar uraian kata-katanya, serba baru dan mengandung nilai kebenaran. Kiai Wahab bukan termasuk golongan "manusia klise", karena tindak tanduk serta tutur katanya orisinil keluar dari perbendaharaan ilmu dan pengalamannya. Tak pernah merasa tanggung berbicara di muka umum. Kecerdasan otaknya diperlengkap dengan retorika (keterampilan berbahasa secara efektif) menyebabkan kesanggupannya yang menarik apabila berbicara.[16]

Kiai Wahab tidak hanya berkecimpung dalam organisasi saja, ia juga memiliki hobi yaitu pencak silat. Tentang kepandaian silatnya ia sering

[15]Anam, *Kiai Abdul Wahab Chasbullah*, 97.
[16]Saifuddin Zuhri, *Al-Maghfurlah KH Abdul Wahab Chasbullah: Bapak dan Pendiri Nahdlatul Ulama* (Jakarta: Yamunu, 1970), 21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengalahkan penantangnya di arena perlombaan yang diadakan di daerahnya. Pernah ada seorang penantang yang menginginkan Kiai Wahab untuk menghadapinya. Dipercaya bahwa penantang tersebut adalah pengikut "aliran hitam". Ketika ia menantang Kiai Wahab, Kiai Wahab menyanggupinya. Dengan kelihaiannya ia dapat mengalahkan penantang tersebut dan penantang tersebut mengaku kalah serta mengikuti jejak Kiai Wahab dan menjauhkan diri dari "aliran hitam".[17]

Di tengah-tengah kesibukannya, Kiai Wahab juga menyempatkan diri untuk mendidik anak-anaknya terutama masalah dasar agama Islam sebelum mengirimkan mereka ke para ulama untuk memperdalam ilmunya. Ia juga mengajak anak-anaknya ke berbagai pertemuan-pertemuan tidak resmi, baik pada acara Hari Ulang Tahun Nahdlatul Ulama maupun pada acara-acara pengajian yang biasanya diselenggarakan setelah kongres NU. Tujuannya adalah agar mereka menjadi anak yang bermental kuat dan berani. Kiai Wahab juga tidak pernah membeda-bedakan anaknya apabila mereka melakukan suatu kesalahan.

F. Perjalanan Karier

1. Lurah Pondok

Kiai Wahab senantiasa mencari ilmu dari pesantren satu ke pesantren lain. Ia diibaratkan sebagai santri pengelana di abad ke-20 M, sebagaimana yang digambarkan oleh Zamakhsyari Dhofier.[18] Pengalaman kehidupan beliau menyajikan suatu contoh yang paling bagus dari karier

[17]Hasib Wahab Chasbullah, *Wawancara*, Jombang, 4 November 2015.
[18]Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendidikan seorang santri yang akhirnya menjadi seorang kiai yang masyhur. Karena pengalaman kehidupannya yang banyak di berbagai pesantren dan pengetahuannya yang telah cukup tinggi dalam cabang-cabang pengetahuan Islam, ia ditunjuk untuk menjadi lurah pondok dan anggota baru dalam kelompok musyawarah. Kelompok musyawarah adalah kelompok dimana terdapat para ustad senior, yang setelah belajar di berbagai pesantren antara 10-20 tahun dan memiliki pengalaman mengajar, maka di kemudian hari akan dididik oleh KH. Hasyim Asy'ari untuk menjadi kiai. Dalam kelompok musyawarah tersebut ada beberapa kegiatan yang dilakukan yaitu seminar-seminar yang membahas berbagai masalah agama, baik yang dipertanyakan oleh masyarakat, maupun yang dilontarkan oleh kiai sebagai latihan untuk memecahkan masalah.

2. Mendirikan Taswirul Afkar

Menjelang akhir Perang Dunia I, ia kembali ke tanah air dan mendirikan sebuah madrasah di Surabaya bersama dengan tokoh-tokoh Islam-modern seperti KH. Mas Mansur. Selain mendirikan madrasah mereka juga mendirikan sebuah kelompok diskusi yang bernama Taswirul Afkar. Dalam kelompok diskusi tersebut diadakan perdebatan khususnya permasalahan keagamaan, tetapi para peserta juga diberi penerangan tentang kewajiban umat Islam, pentingnya meluaskan ilmu pengetahuan dan pengetahuan agama Islam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Pembaru Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Tambakberas Jombang

Pada tahun 1914, sekembali dari Mekkah ia melakukan pembaharuan di pondok pesantren Tambakberas, Jombang. Pembaharuan tersebut yaitu dengan mengubah sistem pendidikan *halaqah* menjadi sistem pendidikan madrasah. Dengan perubahan tersebut pondok pesantren Tambakberas mengalami perkembangan yang cukup pesat dan pada tahun 1915 Kiai Wahab mendirikan madrasah yang pertama (terletak di sebelah barat masjid, sekarang dibangun gedung Yayasan PPBU), madrasah tersebut diberi nama Madrasah Mubdil Fan.[19]

Pada awalnya Madrasah Mubdil Fan ini tidak mendapatkan izin dari Kiai Chasbullah, ayahnya. Secara diam-diam Kiai Wahab mengajar murid-muridnya di sebuah ruangan. Pintu ruangan tersebut ditutup dan digunakan sebagai media untuk menulis (papan tulis) dengan menggunakan kapur tulis. Ayahnya sempat mendatanginya ketika pelajaran sedang berlangsung. Ayahnya marah seraya mengucapkan:

مَنْ تَشَبَّهَ بِقَوْمٍ فَهُوَ مِنْهُمْ

Artinya:

Barangsiapa berbuat sama dengan suatu kaum, maka dia termasuk golongan mereka.

[19]Muhammad Rifai, *KH Wahab Hasbullah: Biografi Singkat 1888-1971* (Jogjakarta: Garasi House of Book, 2010), 36.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hal ini berarti bahwa Kiai Chasbullah melarang Kiai Wahab untuk melaksanakan pendidikan tersebut karena dikhawatirkan akan menyerupai dengan pendidikan yang dilakukan oleh para penjajah pada waktu itu dengan sistem pembelajaran yang menggunakan bangku, buku dan mulai menerapkan metode menulis.

Entah apa yang terjadi, satu tahun setelah itu ayahnya mengizinkan Kiai Wahab untuk melanjutkan pendidikan tersebut dengan mendirikan sebuah madrasah yang terletak kurang lebih setengah kilometer sebelah barat Pondok Pesantren Tambakberas. Setelah berkembang madrasah tersebut kembali lagi di lokasi sekitar Pondok Pesantren Tambakberas.

Rupanya sistem pembelajaran di madrasah tersebut telah menyedot animo masyarakat untuk memperdalam ilmunya hingga akhirnya sistem pendidikan di madrasah tersebut ditiru oleh pondok pesantren lainnya.

4. Pendiri Nahdlatul Wathan

Bersama KH. Mas Mansur ia mendirikan organisasi Nahdlatul Wathan. Organisasi ini bertujuan untuk menghimpun pemikiran dan perjuangan para ulama yang prihatin atas kondisi rakyat dan bangsanya. Nahdlatul Wathan di bawah pimpinan Kiai Wahab berhasil mendirikan sekolah-sekolah di berbagai daerah di Jawa Timur, antara lain:[20]

a. Sekolah atau Madrasah Wathan di Wonokromo
b. Sekolah atau Madrasah Farul Wathan di Gresik
c. Sekolah atau Madrasah Hidayatul Wathan di Jombang

[20]Ibid., 40.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Sekolah atau Madrasah Khitabul Wathan di Surabaya.

5. Pendiri Nahdlatul Tujjar

Sadar akan pentingnya mambangun sektor ekonomi, Kiai Wahab pada akhirnya menghubungi kawan-kawannya di Kediri, Jombang dan Surabaya yang berlatarbelakang sebagai seorang pedagang kecil dan memperjualbelikan produk-produk pertanian, perkebunan dan industri.

Organisasi tersebut didukung oleh 45 orang pedagang dari ketiga kota tersebut. Anggota dari organisasi tersebut antara lain:[21]

a. KH. Hasyim Asy'ari
b. KH. Abdul Wahab Chasbullah
c. KH. Bisri Syansuri
d. H. Yusuf
e. Kiai Mansyur
f. H. Abdul Hamid
g. H. Abdurrahim, dan lain-lain

Demikian secara singkat dipaparkan tentang riwayat hidup KH. Abdul Wahab Chasbullah. Dalam bab-bab berikutnya akan dibahas secara mendalam tentang pemikiran Kiai Wahab dan peranannya di Taswirul Afkar.

[21]Ibid., 41.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id